



ISSTAP
INDONESIAN SOCIETY FOR SUSTAINABLE TROPICAL ANIMAL PRODUCTION

PROSIDING

**SIMPOSIUM NASIONAL
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN TROPIK
TAHUN 2016**

**“Pengembangan Peternakan Berbasis Plasma Nutfah dan Kearifan
Lokal Mendukung Agroekologi Berkelanjutan”**

ISBN 978-979-1215-28-2



**Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada
bekerjasama dengan
Indonesian Society for Sustainable Tropical Animal Production
(ISSTAP)**

November 2016

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka Dies Natalis Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada ke-47, Panitia menyelenggarakan Simposium Nasional Penelitian dan Pengembangan Peternakan Tropik Tahun 2016 dengan tema "Pengembangan Peternakan Berbasis Plasma Nutfah dan Kearifan Lokal Mendukung Agroekologi Berkelanjutan". Tujuan Simposium ini adalah 1) menyediakan forum diskusi, bertukar informasi dan pandangan mengenai hasil-hasil penelitian dan pengembangan peternakan, 2) menyediakan forum diskusi mengenai plasma nutfah dan kearifan lokal dalam produksi peternakan yang mendukung agroekologi berkelanjutan, 3) menyediakan forum untuk bertukar informasi, ide, dan teknologi baru dalam pembangunan peternakan dan integrasi produksi peternakan dan sistem agroekologi.

Harapan dari kegiatan Simposium ini adalah diperoleh informasi terbaru hasil-hasil penelitian dan pengembangan peternakan terutama implementasi dan pengembangan peternakan berbasis plasma nutfah dan kearifan lokal. Melalui pengembangan peternakan tersebut diharapkan sektor peternakan mampu berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Pengembangan peternakan berbasis plasma nutfah telah banyak dilakukan para akademisi dan peneliti dan potensinya masih harus dikembangkan. Kerjasama pemerintah, akademisi, peneliti, peternak, dan semua *stake holder* akan mendukung semua upaya tersebut. Dewasa ini pendekatan sistem secara menyeluruh dalam bidang pertanian dan peternakan berdasarkan kearifan lokal, pertanian alternatif, dan penyediaan pangan yang dikenal sebagai agroekologi sangat penting dalam usaha meningkatkan produktivitas.

Pada kesempatan ini Panitia mengucapkan terimakasih kepada para pembicara, pemakalah, peserta, sponsor, dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya Simposium ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 3 November 2016
Ketua Panitia Simposium

Andriyani Astuti, S.Pt., M.Sc., Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Pengantar Editor.....	iv
Sambutan Dekan.....	v
Daftar isi.....	vi

Makalah Utama

1. IMPLEMENTASI HASIL-HASIL PENELITIAN DAN KETERKAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN DI INDONESIA <i>Bess Tiesnamurti, Eko Handiwirawan, dan Priyono</i>	1
2. POTENSI GENOMIK TERNAK INDIGENOUS INDONESIA SEBAGAI PENYEDIA PANGAN HEWANI UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN NASIONAL <i>Tety Hartatik</i>	13

Makalah Penunjang

A. Bioteknologi (Bio)

1. BIOSINTESIS DAN KARAKTERISASI NANO-ENKAPSULASI EKSTRAK BUAH MENGKUDU (<i>Morinda citrifolia</i>) DENGAN KITOSAN-SODIUM TRIPOLIFOSFAT SEBAGAI KANDIDAT ANTIOKSIDAN ALAMI (Bio-3-0) <i>Zainal Choiri, Ronny Martien, Nanung Danar Dono dan Zuprizal</i>	22
2. ANALISIS KUALITAS BIANG HASIL PRODUK FERMENTASI BERAS DENGAN <i>Monascus purpureus</i> (Bio-22-0) <i>Ainu Rahmi dan Dewi Ratih Ayu Daning</i>	29
3. PENGARUH PEMBERIAN ISOLAT BAKTERI ASAM LAKTAT SEBAGAI INOKULAN TERHADAP KETAHANAN AEROBISITAS FERMENTASI TOTAL CAMPURAN KONSENTRAT BERBASIS AMPAS TAHU (Bio-56-0) <i>Zaenal Bachruddin, Santika Anggrahini, Ristianito Utomo, dan Lies Mira Yusiati</i>	30

B. Nutrisi Ruminansia (NR)

4. KECERNAAN IN VITRO JERAMI JAGUNG YANG DISUPLEMENTASI JAHE (<i>Zingiber officinale</i>) PADA LEVEL YANG BERBEDA (NR-2-0) <i>Cuk Tri Noviandi, Indri Aditya Saputri, Subur Priyono Sasmito Budhi, Ristianito Utomo, Ali Agus, dan Andriyani Astuti</i>	31
---	----

5. STUDI KERAGAMAN HIJAUAN PAKAN INDIGENOUS PADA EKOSISTEM TERTUTUP DI PEGUNUNGAN KAPUR GOMBONG SELATAN - JAWA TENGAH (NR-15-O)	
<i>Doso Sarwanto, Sari Eko Tuswati, dan Pudji Widodo.....</i>	36
6. PRODUCTIVITY AND QUALITY OF FORAGES IN GRASSLAND MERAPI POST-ERUPTION AREA, SLEMAN, YOGYAKARTA, INDONESIA (NR-16-O)	
<i>Nafiatul Umami, Bambang Suhartanto, Bambang Suwignyo, Nilo Suseno, Sarah Adrian Fenila, and Ruslina Fajarwati.....</i>	43
7. PENGARUH PENAMBAHAN BAKTERI XILANOLITIK PADA FERMENTASI LIMBAH PADAT BATANG AREN (<i>Arenga pinnata Merr.</i>) TERHADAP KECERNAAN SECARA IN VITRO (NR-19-O)	
<i>Chusnul Hanim, Lies Mira Yusiati, dan Harwanto.....</i>	44
8. PERFORMA PRODUKSI TERNAK KAMBING SETELAH DIBERI VIRGIN COCONUT OIL SEBAGAI SUBSTRAT PAKAN PENGHAMBAT METANOGENIK (NR-24-O)	
<i>Erwin H.B. Sondakh, M.R Waani, F.R Ratulangji, J.A.D. Kalele, dan S.C. Rimbing.....</i>	51
9. EFEK SUPLEMENTASI PAKAN KONSENTRAT PADA PELEPAH SAWIT TERHADAP KINETIK FERMENTASI DAN PRODUKSI BIOMASA MIKROBA RUMEN DIUKUR SECARA IN VITRO (NR-25-O)	
<i>Saitul Fakhri dan Darlis.....</i>	57
10. DEGRADASI BAHAN KERING DAN BAHAN ORGANIK SILASE OPF PADA RUMEN KERBAU SECARA INVITRO (NR-37-O)	
<i>Yurleni, Saitul Fakhri dan Bayu Rosadi.....</i>	58
11. PENGARUH PENGGUNAAN ADITIF PADA KUALITAS SILASE HIJAUAN SORGHUM VULGARE (NR-48-O)	
<i>Ristianto Utomo, Cuk Tri Noviandi, Andriyani Astuti, Nafiatul Umami, L.JM.C. Kale Lado, Aditya Bayu Pratama, Nurul Azizah Jamil, dan Nino Sugiyanto.....</i>	63
12. KONSUMSI DAN KECERNAAN NUTRIEN PADA KAMBING KACANG YANG MENDAPAT PAKAN TAMBAHAN SUMBER PROTEIN DI KELOMPOK WANITA SUMBER REJEKI, WONOLAGI, GUNUNGKIDUL (NR-54-O)	
<i>Kustantinah, Edwin Indarto, Nanung Danar Dono, Zuprizal, dan Siti Zubaidah.....</i>	70
13. GULMA: NILAI NUTRISI SEBAGAI PAKAN TERNAK PADA PERBEDAAN MUSIM (NR-60-O)	
<i>Suwignyo, B., B. A. Suparja, N. Umami, N. Suseno dan B. Suhartanto.....</i>	71
14. EMBRIOGENESIS SOMATIK DAN REGENERASI RUMPUT BRACHIARIA DECUMBENS (NR-62-O)	
<i>Nilo Suseno, Galih Pawening, Nofi Isnaini, Nafiatul Umami, Bambang Suwignyo, dan Bambang Suhartanto.....</i>	72

15. BALANS NITROGEN PADA KAMBING BLIGON BETINA YANG MENDAPAT PAKAN DENGAN TAMBAHAN VITAMIN E. (NR-63-O) <i>Lies Mira Yusiati, Ristiano Utomo, Chusnul Hanim, Zaenal Bachruddin dan Lian Gitari</i>	77
16. POTENSI DAN PRODUKSI HIJAUAN PAKAN TERNAK DI LAHAN PERTANIAN BANYUSOCO PLAYEN GUNUNG KIDUL (NR-64-O) <i>Nafiatul Umami, Bambang Suhartanto, Ellentika Damayanti, Ristiano Utomo, Lies Mira Yusiati, Kustantinah, Chusnul Hanim, Zaenal Bachruddin, dan Muhlisin.....</i>	82
17. POTENSI HIJAUAN MAKANAN TERNAK DI BAWAH LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SEI ROKAN RIAU (NR-97-O) <i>Suwignyo, B, Baliarti, E, Suhartanto, B, Hamdani, M, Agus, Budisatria I.G.S., Panjono, Guntoro, B, Trisakti, H, Bintara, S, Yuriadi, Atmoko, B. A, dan Galih, Y.....</i>	94
18. KONDISI HIJAUAN PAKAN PADANG PENGGEMBALAN ALAM DI DORONGCANGA KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NR-108-O) <i>Nining Ariani, Nafiatul Umami, dan Bambang Suhartanto.....</i>	101
C. Nutrisi Unggas (NU)	
19. PEMANFAATAN TEPUNG DAUN SALAM (<i>Eugenia polyantha Wight</i>) DALAM PAKAN TERHADAP KUALITAS FISIK DAGING AYAM PEDAGING (NU-10-O) <i>Niati Ningsih, Irfan H. Djunaidi, dan Osfar Sjojfan.....</i>	107
20. POTENSI LIMBAH AMPAS SAGU SEBAGAI SUMBER BAHAN PAKAN LOKAL AYAM BROILER DI KABUPATEN KONAWA PROVINSI SULAWESI TENGGARA (NU-26-O) <i>Deki Zulkarnain, Zuprizal, Wihandoyo dan Supadmo.....</i>	115
21. PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAUN BAWANG MERAH (<i>Allium ascalonicum</i>) DALAM RANSUM ITIK TEGAL PETELUR TERHADAP KECERNAAN NUTRIEN DAN ENERGI METABOLIS RANSUM (NU-27-O) <i>U. Chabibah, I. Mangisah dan V. D. Yuniarto.....</i>	123
22. FORMULASI NANOPARTIKEL EKSTRAK AIR SERAI DAN KAPULAGA (NU-34-O) <i>Tri Ujilestari, Ronny Martien, Bambang Ariyadi, Nanung Danar Dono, dan Zuprizal</i>	129
23. EFEK EKSTRAK DAN JUICE DAUN GEDI (<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik) DALAM AIR MINUM TERHADAP PERFORMA DAN PERSENTASE LEMAK ABDOMINAL AYAM PEDAGING (NU-43-O) <i>Jet Saartje Mandey dan Cherly Joula Pontoh.....</i>	135
24. PENGARUH LEVEL PROBIOTIK DALAM AIR MINUM TERHADAP JUMLAH MIKROBIA USUS DAN PROFIL ORGAN DALAM AYAM KAMPUNG SUPER (NU-68-O) <i>Evi Lisa Tri Widiarti.....</i>	141

25. **PENGARUH PENGGUNAAN TEPUNG DAUN BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum*) DALAM RANSUM TERHADAP KONSUMSI PROTEIN, KECERNAAN PROTEIN DAN BOBOT TELUR ITIK TEGAL (NU-102-O)**
N. Rozikin, I. Mangisah dan B. Sukamto..... 142
26. **PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAUN BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum*) TERHADAP ASUPAN PROTEIN DAN RASIO HETEROFIL-LIMFOSIT PADA ITIK TEGAL PETELUR (NU-106-O)**
A. S. Wardi, N. Suthama dan I. Mangisah..... 147
- D. **Pemuliaan dan Reproduksi Ternak (PRT)**
27. **PENGELOLAAN DAN KINERJA REPRODUKSI INDUK SAPI ACEH PADA PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN ACEH UTARA (PRT-11-O)**
I Gede Suparta Budisatria, Endang Baliarti, Tri Satya Mastuti Widi, Alek Ibrahim, dan Hendra Koesmara..... 152
28. **PROGESTERONE HORMONE PROFILE AND REPRODUCTION EFICIENCY OF FRIESIAN HOLSTEIN GRADE COWS (PRT-29-O)**
Prihantoko, K. D. Kustono, and D. T. Widayati..... 162
29. **ASOSIASI GEN MC4R TERHADAP UKURAN-UKURAN TUBUH SAPI PERANAKAN ONGOLE KEBUMEN PADA SAAT LAHIR DAN SAPIH (PRT-32-O)**
Dyah Maharani, Sumadi, Tety Hartatik, Akhmad Fathoni dan Mukhamad Khusnudin 163
30. **PEMERINGKATAN PEJANTAN DAN INDUK DOMBA EKOR GEMUK BERDASARKAN NILAI PARAMETER GENETIK DI PT HRL INTERNASIONAL, PACET, MOJOKERTO, JAWA TIMUR (PRT-35-O)**
Sumadi, Nono Ngadiyono, Dwi Nur Happy Hariyono, dan Meyreni Cahyowati..... 164
31. **PERBEDAAN PROFIL BOKIMIA DARAH PADA KAMBING GEMBRONG FASE ESTRUS DAN DIESTRUS (PRT-39-O)**
Sigit Bintara, Dyah Maharani, IGS Budisatria, Jafendi Sidadolog, Sumadi, Lies Mira Yusiati, I Made Lodra, dan Winda Az Zahra..... 169
32. **OBSERVASI SIKLUS REPRODUKSI NAPU (*Tragulus napu*) DALAM RANGKA PENINGKATAN POPULASI UNTUK TUJUAN KONSERVASI DAN DOMESTIKASI (PRT-40-O)**
Darlis, A. Latief, Akmal, dan S. Fakhri..... 173
33. **PROFILE OF BLOOD UREA NITROGEN AND PROGESTERONE HORMONE IN REPEAT BREEDING OF FRIESIAN HOLSTEIN GRADE COWS (PRT-61-O)**
Diah Tri Widayati, N. Maulida, K.D. Prihantoko, Kustono, dan Adiarto..... 177
34. **PENERAPAN MODEL MATEMATIK NONLINEAR DALAM MEMPREDIKSI UMUR PUBERTAS DAN LAJU PERTUMBUHAN SAAT PUBERTAS PADA SAPI BETINA PERANAKAN ONGOLE DAN BRAHMAN (PRT-72-O)**
Amir Husaini Karim Amrullah, Dyah Maharani, dan Diah Tri Widayati..... 178

35. PEMERINGKATAN PRODUKTIVITAS INDUK KAMBING PERANAKAN ETAWAH BERDASARKAN MUTU GENETIKNYA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PEMBIBITAN TERNAK DAN HIJAUAN MAKANAN TERNAK MALANG, JAWA TIMUR (PRT-90-O)
Sumadi, Nono Ngadiyono, dan Fathurrahman Hakim..... 185
- E. Produksi Ternak Perah (PTPe)**
36. STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI SUSU NASIONAL MELALUI PENYEDIAAN SAPI PERAH PENGGANTI BERKUALITAS (PTPe-4-O)
Anneke Anggraeni..... 193
37. KUALITAS SUSU SAPI PERAH FRIESIAN HOLSTEIN PADA KONDISI PEMELIHARAAN INTENSIF (PTPe-13-O)
Anneke Anggraeni dan S.A. Asmarasari..... 203
38. EFEK FREKUENSI PEMERAHAN DENGAN *AUTOMATIC MILKING SYSTEM* TERHADAP *BODY CONDITION SCORE, SOMATIC CELL COUNT*, DAN PENAMPILAN REPRODUKSI PADA SAPI PERAH (PTPe-28-O)
Andriyani Astuti, Taketo Obitsu, Kohzo Taniguchi, dan Toshihisa Sugino..... 210
39. PRODUKSI DAN KUALITAS SUSU KAMBING PERANAKAN ETAWAH YANG DIBERI PAKAN TAMBAHAN UMBI SURINAME (*Xanthosoma violaceum*) (PTPE-51-O)
Rumtiah, Yustina Yuni Suranindyah dan Ristianito Utomo..... 211
40. RESPON KOEFISIEN TOLERANSI PANAS KAMBING PERAH SAANEN TERHADAP INDEKS SUHU DAN KELEMBABAN LINGKUNGAN PADA MANAJEMEN PEMELIHARAAN DI BBPTU-HPT BATURRADEN (PTPe-67-O)
Budi Prasetyo Widyobroto, Sulvia Dwi Astuti SW, Adiarto, Yuni Suranindyah, Tridjoko Wisnu Murti, Bugi Rustamadji, dan Rahardian Cakra Riandika..... 215
- F. Produksi Ternak Potong (PTPo)**
41. PERFORMAN INDUK SAPI BALI SELAMA BUNTING YANG DIPELIHARA PETERNAK MITRA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V RIAU (PTPo-7-O)
Endang Baliarti, Rio Gustianto, Ali Agus, I Gede Suparta Budisatria, Bambang Suhartanto, Yuriyadi, Panjono, Budi Guntoro, Sigit Bintara, Bambang Suwignyo, Trisakti Hariadi, Febri Ariyanti, Bayu Andri Atmoko, dan Galih Tanyo Yuwono..... 216
42. ESTIMASI OUTPUT SAPI ACEH DI KABUPATEN ACEH UTARA (PTPo-8-O)
Alek Ibrahim, I Gede Suparta Budisatria, Endang Baliarti, dan Tri Satya Mastuti Widi..... 222
43. DINAMIKA POPULASI SAPI ACEH DAN NON ACEH DI KABUPATEN ACEH UTARA (PTPo-9-O)
I Gede Suparta Budisatria, Endang Baliarti, Tri Satya Mastuti Widi dan Alek Ibrahim..... 236

44. KARAKTERISTIK EKSTERIOR DAN UKURAN TUBUH INDUK KAMBING BLIGON DI DESA BANYUSOCO, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA (PTPo-38-O)	
<i>Latifah, Dwi Ahmad Priyadi, Dyah Maharani, Kustantinah, dan Tety Hartatik.....</i>	244
45. PERTUMBUHAN PASCA SAPIH KAMBING PERANAKAN ETAWA DITINJAU DARI PERBEDAAN WARNA RAMBUT (PTPo-47-O)	
<i>Tri Satya Mastuti Widi, Endang Baliarti, Nono Ngadiono, I.G.S. Budisatria, Panjono, M.D.E. Yulianto, dan F.R.G Putra.....</i>	249
46. REPRODUKSI SAPI MADURA DI KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT (PTPo-77-O)	
<i>Yuli Arif Tribudi dan Peni Wahyu Prihandini.....</i>	253
47. PERFORMA PRODUKSI KERBAU LUMPUR BETINA PADA KETINGGIAN DAN UMUR BERBEDA DI KABUPATEN CIANJUR (PTPo-101-O)	
<i>Komariah, Koekoeh Santoso dan Rifqi Abdurrahman.....</i>	260
G. Produksi Ternak Unggas (PTU)	
48. PERTUMBUHAN SILANGAN AYAM LOKAL DENGAN RAS PEDAGING YANG RESPON TERHADAP PAKAN KONVENSIIONAL DEKAT PADI UMUR 0-10 MINGGU (PTU-44-O)	
<i>Sri Darwati, C Sumantri, H Nurcahya, R Afnan, dan S Prabowo.....</i>	265
49. DAMPAK TRANSPORTASI SIANG DAN MALAM HARI DI SULAWESI UTARA TERHADAP RESPON FISILOGIS AYAM BROILER (PTU-76-O)	
<i>Fredy Jotje Nangoy dan Linda M. S. Tangkau.....</i>	275
50. PENGARUH PENCAHAYAAN WARNA BIRU TERHADAP PERFORMAN PRODUKSI DAN TINGKAH LAKU AYAM BROILER (PTU-99-O)	
<i>Sri Harimurti, Wihandoyo, Sri-Sudaryati, H. Sasongko, B. Ariyadi, M. Mauludin, dan D.R. Asih.....</i>	281
H. Sosial Ekonomi Peternakan (SEP)	
51. MIGRASI DAN POTENSI BISNIS PEDET DI JAWA BARAT (SEP-5-O)	
<i>Achmad Firman, Sauland Sinaga, Rangga Setiawan, dan Dwi Suharwanto.....</i>	288
52. PROFIL PENGGUNA, PREFERENSI INFORMASI DAN FAKTOR YANG BERPERAN PADA PERILAKU MEMBACA LABEL PANGAN PRODUK OLAHAN PETERNAKAN (SEP-6-O)	
<i>Candra Pungki Wibowo, Suci Paramitasari Syahlani, dan Sudi Nurtini.....</i>	294
53. PROSES PEMBELAJARAN KELOMPOK TERNAK SAPI POTONG DALAM PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DI KECAMATAN SEKAR KABUPATEN BOJONEGORO (SEP-12-O)	
<i>Bekti Nur Utami dan Deha Purwoko.....</i>	302

54. ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA TERNAK SAPI POTONG INDUK ANAK DI KABUPATEN GROBOGAN (SEP-14-O)
Titik ekowati, Edy Prasetyo, dan Migie Handayani..... 309
56. PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETERNAK : STUDI KASUS PADA KELOMPOK PETERNAK AYAM NGUDI MULYO, GUNUNG KIDUL (SEP-21-O)
R. Ahmad Romadhoni Surya Putra, Bambang Ariyadi, Novita Kurniawati, dan F. Trisakti Haryadi..... 320
57. PERAN DAN SIKAP WANITA DALAM PENGEMBANGAN USAHA SAPI PERAH UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN SEMARANG (SEP-41-O)
Wiludjeng Roessali, Tutik Dalmyatun, Wulan Sumekar, Dyah Mardiningsih, dan Sriroso Satmoko..... 321
58. TATARUANG PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU SEBAGAI PENGHASIL DAGING DALAM MENUNJANG SWASEMBADA DAGING DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT (SEP-42-O)
Arfai, Jhon Farlism dan Yuliaty Shafan Nur..... 322
59. PENGEMBANGAN BUDIDAYA SAPI POTONG (LOKAL) DI PEDESAAN YANG BERKELANJUTAN (SEP-46-O)
Sri Nastiti Jarmani..... 332
60. ANALISIS TATALAKSANA PENANGANAN KESEHATAN DAN PEMASARAN USAHA SAPI POTONG RAKYAT DI KABUPATEN BANGKALAN MENUJU SWASEMBADA DAGING DAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL (SEP-53-O)
Sri Hidanah, Koesnoto Supranianondo, dan Retno Sri Wahyuni..... 340
61. ARUS KOMUNIKASI DAN ADOPSI INOVASI DI PETERNAKAN KAMBING KALIGESING, PURWOREJO (SEP-55-O)
Budi Guntoro, F. Trisakti Haryadi, Endang Sulastri, Siti Andarwati, R. Ahmad Romadhoni Surya Putra, dan Wahyudi..... 347
62. KAJIAN BIAYA PRODUKSI PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR SKALA- RUMAH TANGGA PADA KELOMPOK PETERNAK AYAM PETELUR "SIDOMULYO" PAJANGAN BANTUL (SEP-70-O)
Sudi Nurtini, Rini Widiati, Suci Paramitasari Syahlani, Tri Anggraeni Kusumastuti, Mujtahidah Anggriani Ummul Muzayanah, dan Tian Jihadhan Wankar..... 351
63. PENERAPAN METODE KOMPETISI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PETERNAK DALAM MEMILIH KAMBING PERAH (SEP-74-O)
Fransiskus Trisakti Haryadi, Yuni Suranindyah, Dyah Maharani, Diah Tri Widayati, Andriyani Astuti, Suci Paramitasari Syahlani, Budi Prasetyo Widyobroto, Bastian Titus Ari Prayogo, dan P Saepul 359

TATARUANG PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU SEBAGAI PENGHASIL DAGING DALAM MENUNJANG SWASEMBADA DAGING DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT

Arfa'i^{1*}, Jhon Farlis², dan Yuliaty Shafan Nur³

¹ Bidang Kajian Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas,
Padang

² Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

³ Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

INTISARI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat dengan tujuan untuk : (1) menganalisis penyebaran wilayah sentra (pola ruang) ternak kerbau, (2) menganalisis penyebaran wilayah pengembangan (struktur ruang) usaha ternak kerbau, dan (3) menganalisis manajemen pemeliharaan usaha ternak kerbau di wilayah sentra. Penelitian dilakukan dalam dua tahap analisis; tahap pertama untuk menganalisis penyebaran wilayah sentra dan wilayah pengembangan usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman, menggunakan data sekunder. Penelitian pada tahap dua menggunakan metode survey dan observasi pada wilayah sentra usaha ternak kerbau untuk menganalisis manajemen pemeliharaan, menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah sentra usaha ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari Kecamatan Ulakan Tapakis, 2 X 11 Kayu Tanam, Padang Sago, Batang Gasan, Sungai Geringging dan IV Koto Aur Malintang. Wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan ternak kerbau berdasarakan ketersediaan lahan yakni kecamatan Batang Anai, Lubuk Aluang, dan kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam, sedangkan berdasarkan fasilitas penunjang yakni kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Lubuk Alung, V Koto Timur dan kecamatan Sungai Geringging. Bibit ternak kerbau yang di pelihara berupa kerbau rawa; pakan yang diberikan rumput lapangan, dan hanya sebagian kecil peternak yang memberikan konsentrat; sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif; pencegahan/pengobatan penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan; sebagian besar pemasaran ternak kerbau masih melalui pedagang pengumpul.

Kata kunci: Tata ruang, Ternak kerbau, Padang Pariaman, Sumatera Barat

* Korespondensi (*corresponding author*)
E-mail: arfai_r@yahoo.co.id

Pendahuluan

Strategi pembangunan pertanian belum menempatkan sumber pangan hewani sebagai komoditas strategis, sasaran pembangunan pertanian masih difokuskan pada pemenuhan karbohidrat (beras dan jagung). Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi sebesar 48,30% masyarakat mengkonsumsi daging unggas, 26,10% daging sapi dan 25,60% daging lain. Ini berarti permintaan masyarakat akan produk peternakan sangat besar, jika dikaitkan dengan pola pangan harapan, tingkat konsumsi daging masyarakat 10,10kg/kapita/tahun, hal ini menunjukkan pengembangan peternakan memiliki potensi untuk ditingkatkan (Wahyono dan Hardianto, 2004).

Secara nasional, angka kontribusi ternak kerbau masih sangat kecil terhadap daging yakni hanya sebesar 1,93% dibandingkan dengan kontribusi sapi sebesar 22%, namun jika dilihat kenyataan dilapangan misalnya transaksi ditingkat pasar tradisional konsumen tidak dapat membedakan antara daging sapi dengan daging kerbau, para pedagang memanfaatkan situasi ini untuk mencampur daging kerbau dan daging sapi (Suhubdy, 2005).

Haryanto (2004) menyatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber-daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Sementara itu sub-sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan PDRB, ini berarti menuntut sub-sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik

antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, sangatlah tepat apabila pengembangan usaha peternakan diarahkan melalui konsep tata ruang dan lahan. Sebagaimana yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan bahwa, penerapan tata ruang peternakan hendaknya mendapatkan perhatian yang serius, mengingat pengembangan usaha peternakan dimasa yang akan datang banyak tergantung dari kebijakan baik tata ruang peternakan maupun tata ruang masing-masing sub-sektor, oleh karena adanya keterkaitan yang erat antar masing-masing sub-sektor.

Sehubungan dengan konsep tata ruang peternakan tersebut, pengembangan ternak yang sangat menarik untuk ditelaah yaitu ternak potong, khususnya ternak kerbau. Ternak kerbau sangat menarik untuk dikaji karena pada kenyataannya ternak kerbau merupakan ternak yang sangat tergantung akan ruang baik sebagai tempat berpijak, sebagai lahan penyedia hijauan, maupun sebagai tempat fasilitas-fasilitas seperti rumah potong (RPH), pasar ternak dan sebagainya, yang amat menentukan keberadaan ternak tersebut. Dengan kata lain ternak kerbau akan selalu terikat dengan ruang mulai dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan ternak kerbau selama ini melibatkan wilayah yang sangat luas, yang telah berkembang menjadi sektor perniagaan antar pulau yang sangat dinamis dengan skala besar dan menyangkut perputaran uang yang cukup besar, melibatkan berbagai pihak baik masyarakat, swasta, maupun pemerintah.

Direktorat Jenderal Peternakan mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) dalam rangka memenuhi kebutuhan akan protein hewani masyarakat, dengan memanfaatkan sumberdaya lokal (Direktorat Jenderal Peternakan, 2011). Diperlukan langkah-langkah strategis dalam pemanfaatan

ternak lokal seperti perbaikan manajemen pemeliharaan, peruntukan lahan pemeliharaan yang jelas, pemanfaatan pakan lokal secara optimal, manajemen pembibitan yang baik, dan konsep pemasaran yang baik. Ternak lokal yang dapat menjadi harapan untuk mensukseskan swasembada daging adalah ternak kerbau, hal ini disebabkan karena kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan daging dan memiliki daya adaptasi yang lebih baik dari pada sapi. Hal ini terlihat dari kemampuannya memanfaatkan kualitas pakan yang rendah dan bertahan hidup di daerah tropis (Suhubdy, 2005).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat, populasinya mulai menurun sebesar 66,19% selama periode lima tahun terakhir, dari sejumlah 41.175 ekor pada tahun 2009 menjadi 15.950 ekor pada tahun 2013 (Dinas Peternakan TK I Sumatera Barat 2014). Terjadi penyusutan lahan persawahan sekitar 5.85 % (tahun 2009-2013) dari 24.064 ha menjadi 22.656 ha (BPS Kabupaten Padang Pariaman 2014). Diduga penyebab terjadinya penurunan populasi karena terganggunya lingkungan hidup ternak kerbau dalam suatu agroekosistem, seperti semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan, yang berakibat menurunnya daya dukung sumberdaya pakan untuk usaha ternak kerbau dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

Analisis perencanaan tata ruang dan manajemen pemeliharaan ternak kerbau perlu dilakukan agar dapat dicapai suatu konsep yang menghasilkan efisiensi alokasi sumberdaya, agar pengembangan usaha ternak Kerbau di kabupaten Padang Pariaman menjadi optimal, dan dapat mendukung Swa-sembada Daging nasional. Berdasarkan hal di atas maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk : (1) menganalisis penyebaran wilayah sentra

(pola ruang) usaha ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur, (2) menganalisis penyebaran wilayah pengembangan (struktur ruang) usaha ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur dimasa datang, (3) menganalisis manajemen pemeliharaan usaha ternak kerbau di wilayah sentra.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk merumuskan konsep pembangunan pertanian secara luas untuk wilayah kabupaten Padang Pariaman, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan ternak kerbau, dan sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti berikutnya tentang ternak kerbau.

Materi dan Metode

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, berlangsung selama lebih kurang sembilan bulan mulai dari persiapan penelitian sampai dengan penulisan laporan. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara Purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra produksi ternak kerbau di Sumatera Barat yang akhir-akhir ini populasinya menurun secara drastis.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap; tahap pertama untuk menganalisis penyebaran wilayah sentra dan wilayah pengembangan usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman, menggunakan data sekunder. Penelitian pada tahap dua menggunakan metode survey dan observasi pada wilayah sentra usaha ternak kerbau untuk menganalisis manajemen pemeliharaan, menggunakan kuesioner.

Peubah yang diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari : 1) Populasi ternak ruminansia dan ternak kerbau (ST) yang ada pada masing-masing wilayah kecamatan; 2) Populasi penduduk (orang) di masing-masing

wilayah kecamatan; 3) Populasi ternak kerbau (ST); 4) Populasi penduduk (orang) di kabupaten Padang Pariaman; 5) Kontribusi lahan masing-masing kecamatan dalam menghasilkan hijauan berdasarkan luas tanam; 6) Kontribusi masing-masing kecamatan dalam menghasilkan limbah berdasarkan luas panen; 7) Fasilitas penunjang pengembangan ternak kerbau meliputi : fasilitas penunjang dengan kepentingan tinggi seperti pos IB, Pos Keswan, dan PPL peternakan. Fasilitas penunjang dengan kepentingan rendah berupa Holding Ground, RPH, Laboratorium Penyakit Hewan dan Industri pengolahan hasil ternak; 8) Karakteristik peternakan kerbau, manajemen pemeliharaan (bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit dan pemasaran) serta performa reproduksi ternak kerbau.

Analisis data

Analisis data yang digunakan terdiri dari : 1) analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi peternakan kerbau yang ada di wilayah sentra, 2) analisis Location Quation (LQ) untuk menganalisis wilayah sentra ternak kerbau, 3) analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (KPPTK) dan analisis daya dukung fasilitas untuk menganalisis wilayah pengembangan yang akan mensupport wilayah sentra dimasa datang.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian tentang wilayah sentra pengembangan ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman di sajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) wilayah sentra usaha pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dari 17 kecamatan yang ada yakni kecamatan Batang Gasan, IV Koto Aur Malintang, Padang Sago, Ulakan Tapakis, Sungai Geringging, dan 2 X 11 Kayu Tanam. Gambaran ini mengindikasikan bahwa dalam program pengembangan

usaha ternak kerbau dimasa datang (masuk bagi Pemda), enam wilayah yang ada akan menjadi pusat pengembangan ternak kerbau yang akan didukung oleh wilayah-wilayah lain di kabupaten Padang Pariaman.

Tata ruang dalam usaha peternakan merupakan konsep dalam pengelompokan aktivitas usaha ternak dalam suatu ruang atau wilayah, sehingga setiap wilayah memiliki pusat-pusat kegiatan usaha ternak kerbau yang didukung oleh daerah-daerah sekitarnya. Dengan pengelompokan aktivitas usaha ini diharapkan menimbulkan keuntungan : 1) me-maksimumkan keuntungan karena kegiatan pra-produksi dan proses produksi berada dalam satu lokasi, 2) memaksimumkan pelayanan, fasilitas pelayanan yang dibangun akan lebih berdaya guna terutama dalam menekan biaya transportasi, 3) menjamin keterkaitan antara aktivitas pra-produksi, proses produksi dan pasca produksi.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah Kabupaten Padang Pariaman terlihat bahwa akan ada rencana pengembangan sektoral dalam bentuk penetapan kawasan agropolitan pengembangan ternak besar, namun sangat disayangkan komoditi yang diutamakan adalah ternak sapi. Rencana pengembangan yang dilakukan BAPPEDA yang dituangkan dalam RTRW, rencana pengembangan ternak kerbau hanya menempatkan 3 kecamatan saja yaitu kecamatan Ulakan Tapakis, Sungai Limau, dan Batang Gasan. Sedangkan kecamatan yang lain yaitu kecamatan Padang Sago, Patamuan, Sungai Geringging dan IV Koto Aur Malintang diprioritaskan kawasan untuk pengembangan ternak sapi potong. Berbeda lagi dengan kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam yang termasuk memiliki populasi ternak kerbau terbanyak, tidak diperuntukan untuk pengembangan ternak kerbau, malahan untuk pengembangan ternak unggas khususnya ayam pedaging dan juga dijadikan sebagai kawasan integrasi (kambing dan coklat

Tabel 1. Wilayah Sentra Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Batang Gasan	2,49
2	IV Koto Aur Malintang	2,13
3	Padang Sago	2,07
4	Ulakan Tapakis	2,07
5	Sungai Geringging	1,60
6	2 X 11 Kayu Tanam	1,44

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

, sapi dan coklat) (BAPPEDA Padang Pariaman 2014)

Wilayah pengembangan ternak kerbau di Padang Pariaman

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (KPPTK). Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak kerbau (KPPTK) untuk wilayah kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 749,35 ST (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (KPPTK) di kabupaten Padang Pariaman sebesar 749,35 ST, artinya dengan kondisi sekarang (*existing condition*), wilayah kabupaten Padang Pariaman masih bisa menampung tambahan populasi ternak kerbau sebanyak 749,35 ST berdasarkan kontribusi lahan yang ada dalam menghasilkan hijauan dan limbah berdasarkan luas panen.

Wilayah yang memiliki Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (KPPTK) tersebar di 3 (tiga) kecamatan yakni : 1) kecamatan Lubuk Alung; 2) kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam; dan kecamatan Batang Anai dari 17 (tujuh belas) kecamatan yang ada. Hanya ada satu kecamatan yakni kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam yang mendukung wilayah sentra.

Kapasitas peningkatan populasi ternak kerbau di wilayah kabupaten Padang Pariaman dimasa datang masih bisa ditingkatkan melalui teknologi pakan, misalnya introduksi hijauan pakan unggul atau teknologi pengolahan limbah pertanian menjadi pakan ternak dimasing-masing wilayah di kabupaten Padang Pariaman ditingkatkan.

Ketersediaan sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang pengembalaan/kebum rumput, lahan marginal, lahan pertanian, dan dari limbah pertanian tanaman. Menurut Suprpto *dkk.* (2006), Limbah dari usahatani berupa jerami padi dan sisa tanaman merupakan sumber pakan yang penting dalam sistem usahatani lahan sempit. Winarso dan Basuno (2013) menyatakan bahwa pola integrasi tanaman ternak pada umumnya sangat membantu terutama untuk golongan petani berlahan sempit, sebab pemeliharaan ternak sapi bersifat diversifikasi komplementer (saling menunjang) dengan tanaman pangan. Potensi ini dapat digunakan untuk mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau bagi penyediaan daging Nasional di masa datang.

Daya Dukung Fasilitas Pengembangan. Hasil penelitian tentang daya dukung fasilitas pengembangan ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan fasilitas penunjang yang ada, wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak kerbau terdiri atas kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, kemudian diikuti kecamatan Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sariak. V Koto Timur dan kecamatan Lubuk Aluang. Kabupaten Padang Pariaman memiliki Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) sebanyak 2 (dua) unit, yang tersebar di dua kecamatan yakni di kecamatan VII Koto Sungai Sariak dan kecamatan V Koto Timur.

Tabel 2. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (ST) di masing-masing wilayah Kecamatan.

No.	Kecamatan	Nilai KPPTR (ST)	Nilai KPPTKr (ST)
1	Lubuk Alung	2.361,73	412,54
2	2 X 11 Kayu Tanam	400,54	200,07
3	Batang Anai	1.580,03	136,74
	Jumlah	4.342,30	749,35

Sumber: Data Hasil Penelitian (2015)

Pelayanan yang disediakan terdiri atas pelayanan terhadap kesehatan hewan seperti pemeriksaan kesehatan, pengobatan, vaksinasi dan penyuluhan tentang kesehatan hewan. Fasilitas lainnya adalah Pos IB (Inseminasi Buatan) yang dapat melayani IB dan juga melayani pelayanan kesehatan ternak yang berhubungan masalah reproduksi. Pos IB tersebar di setiap wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Padang Pariaman.

Penyebaran fasilitas penunjang untuk pengembangan peternakan di kabupaten Padang Pariaman sudah merata seperti Pos IB, PUSKESWAN dan PPL dibidang Peternakan. Sedangkan Pasar Ternak hanya terdapat di lima kecamatan yakni kecamatan : VII Koto Sungai Sariak, Lubuak Alung, Sungai Geringging, VII Koto Kampuang Dalam, dan Sintuak Toboh Gadang.

Fasilitas penunjang seperti Rumah Potong Hewan (RPH), sudah tersebar di delapan wilayah kecamatan yang ada yakni kecamatan : 2 x 11 Enam Lingkuang, Enam Lingkuang, VII Koto Sungai Sariak, Lubuak Alung, V Koto Timur, Sungai Geringgiang, VII Koto Kampuang Dalam, dan Nan Sabaris. Oleh karena itu sangat diharapkan kepada pemerintah daerah, untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman dengan melakukan penyebaran fasilitas penunjang khususnya pada daerah-daerah yang menjadi sentra dan juga berpotensi untuk dijadikan pengembangan ternak kerbau dimasa mendatang.

Manajemen usaha ternak kerbau di wilayah pengembangan

Karakteristik peternak di wilayah sentra terdiri dari, umur peternak berada pada kisaran umur produktif (94,85%), tingkat pendidikan masih rendah (SD), peternak telah berpengalaman dalam memelihara ternak kerbau, dan sebagian besar peternak memiliki pekerjaan utama sebagai petani (70,10%).

Ternak kerbau yang dipelihara berupa kerbau rawa atau kerbau lumpur yang didapat dari peternak sekitarnya dan dari pasar ternak yang ada. Untuk seleksi atau pemilihan bibit 82,65% responden memilih bibit berdasarkan penilaian eksterior dan 17,35% berdasarkan turunan atau silsilah. Besarnya angka pemilihan bibit melalui penilaian eksterior ini disebabkan karena peternak sudah memiliki kemampuan untuk menilai sendiri ciri-ciri ternak yang akan dijadikan bibit. Cara mendapatkan bibit 67,35% peternak mendapatkan bibit dengan cara mendatangi kandang-kandang peternak lainnya dan 32,65% dibeli dipasar ternak.

Pakan yang diberikan pada ternak kerbau umumnya berupa hijauan dan sebahagian kecil yang memberikan konsentrat sebagai pakan tambahan (11,96%). Kerbau memiliki kemampuan memanfaatkan pakan berkualitas rendah seperti rumput kering dengan kadar nutrisi rendah dan serat kasar tinggi, Diwyanto dan Handiwirawan (2006) menyatakan bahwa kerbau memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan sapi, yakni mampu hidup pada kawasan yang relatif 'sulit' terutama bila pakan yang tersedia berkualitas rendah. Pada kondisi kualitas pakan yang tersedia

relatif jelek, setidaknya pertumbuhan kerbau dapat menyamai atau bahkan lebih baik daripada sapi, dan masih dapat berkembangbiak dengan baik. Pakan hijauan berasal dari rumput lapangan dan hijauan lainnya yang diperoleh dari

pengembalaan yang dilakukan oleh peternak dengan cara melepaskan atau mengikat ternak kerbau dipadang penggembalaan pada siang hari hingga sore hari, kemudian menjelang malam hari ternak digiring kekandang.

Tabel 3. Daya Dukung Fasilitas Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Skor
1	2 X 11 Enam Lingkung		10				10	1	5		26
2	Enam Lingkung		10				10	1	5		26
3	VII Koto Sungai Sarik		10	10		5	10	1			36
4	Lubuk Alung		10			5	10	1	5		31
5	V Koto Timur		10	10			10	1			31
6	Sungai Geringging		10			5	10	1	5		31
7	V Koto Kp. Dalam		10			5	10	1			26
8	Sintuk Toboh Gadang		10			5	10				25
9	IV Koto Aur Malintang		10				10		5		25
10	Nan Sabaris		10				10	1			21
11	Batang Anai		10				10				20
12	Ulakan Tapakis		10				10				20
13	2 X 11 Kayu Tanam		10				10				20
14	Patamuan		10				10				20
15	Padang Sago		10				10				20
16	Sungai Limau		10				10				20
17	Batang Gasan		10				10				20

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Keterangan: A : Holding Ground, B : Pos IB dan Inseminator, C : Poskeswan, D : Laboratorium penyakit hewan, E : Pasar ternak, F : PPL/KCD, G : TPH, H:Pedagang obat hewan, I : Industri pengolahan

Pemberian konsentrat pada ternak kerbau diberikan pada ternak kerbau yang sedang bunting, sewaktu ternak kerbau ada dikandang, tujuannya agar melengkapi kualitas pakan yang didapatkan dilapangan agar anak yang dilahirkan sehat dengan bobot badan yang baik. Suhubdy (2005) menyatakan bahwa kerbau laktasi yang diberi perlakuan suplemen dan konsentrat dalam bahan pakannya, mampu memproduksi susu dua kali lipat dari produksi kerbau yang dipelihara secara tradisional/dilepas di padang penggembalaan secara terus menerus. Jumlah konsentrat yang di berikan oleh peternak adalah 2-3 kg/ekor, namun pemberian ini tidak di lakukakan secara

terus menerus melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat peternak memiliki uang yang bisa di sisihkan untuk membeli konsentrat. Pakan konsentrat yang di berikan oleh peternak umumnya berupa dedak yang di dapatkan dari penggilingan padi yang ada di wilayah tempat tinggal peternak. Jumlah pakan hijau yang diberikan pada ternak tidak dapat diukur karena ternak kerbau langsung merumput dilapangan penggembalaan, umumnya kualitas rumput tersebut sangat rendah, karena jarang terdapat pemeliharaan rumput-rumputan hijauan makanan ternak secara khusus untuk makanan ternaknya.



Gambar 1. Jenis kerbau rawa atau lumpur sebagai bibit ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman

Sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif, ternak kerbau di giring ke padang penggembalaan disiang hari yang diawasi oleh 2-3 orang per kelompok, dan sorenya kerbau digiring lagi ke kandang. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman umumnya masih dikelola secara tradisional, yang dicirikan oleh pemberian pakan dan kandang yang sederhana. Ciri lain yang dimiliki oleh peternakan tradisional adalah motif usaha yang dilakukan bukan merupakan usaha pokok, hanya saja sebagai tabungan dan penghasil pupuk untuk tanaman pertanian mereka. Menurut Siregar (2005) penggunaan kotoran menjadi pupuk untuk melestarikan kesuburan tanah bukan saja akan melestarikan lingkungan, melainkan juga akan meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari kotoran ternak pada setiap usaha peternakan. Sebagian kecil peternak juga sudah melakukan pembersihan kandang, hal ini mengindikasikan bahwa peternak sudah mulai menyadari dengan menjaga kebersihan kandang merupakan salah satu cara mencegah timbulnya penyakit, hal ini juga ditambahkan oleh Susilorini dkk (2007) bahwa kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi ternak.

Pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan, ternak akan mudah tertular

penyakit bila manajemennya kurang baik. Parasit-parasit dan penyakit biasanya berkembang baik pada ternak-ternak yang kondisinya tidak baik dan dapat menyebar pada ternak-ternak yang sehat lainnya. Penyakit yang sering menyerang pada ternak kerbau yaitu cacing, diare, dan kembung. Biasanya apabila ternak sakit, peternak melakukan pengobatan secara tradisional dengan ramuan secara alami. Apabila ternak tidak sembuh juga, maka peternak memanggil mantri hewan. Sedangkan untuk mencegah penyakit cacing, sekali 6 (enam) bulan peternak memberikan obat cacing berupa serbuk buah pinang.

Pemasaran ternak kerbau masih menggunakan jasa pedagang pengumpul, penentuan nilai jual ternak berdasarkan taksiran berat daging, dalam menentukan harga posisi tawar menawar (*bergaining position*) peternak masih lemah, sehingga harga jual dominan ditentukan oleh pedagang, dan pembayaran yang dilakukan oleh pedagang selalu tidak tunai (diciil antara 3-4 kali pembayaran). Selain melalui pedagang pengumpul, penjualan ternak juga dilakukan secara langsung ke pasar ternak, dan melalui peran kelompok. Menurut Soedjana (1993) keputusan untuk menjual sendiri ternak ke pasar atau melalui pedagang perantara, lebih didasarkan pada pertimbangan ada tidaknya perkejaan yang dilakukan terutama disawah.



Gambar 2. Sistem pemeliharaan ternak kerbau oleh masyarakat peternak di Kabupaten Padang Pariaman

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat enam wilayah sentra usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman yakni kecamatan : Ulakan Tapakis, 2 X 11 Kayu Tanam, Padang Sago, Batang Gasan, Sungai Geringging dan IV Koto Aur Malintang.
2. Wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan ternak kerbau berdasarkan ketersediaan lahan yakni kecamatan Batang Anai, Lubuk Aluang, dan kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam. Sedangkan berdasarkan fasilitas penunjang yakni kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Lubuk Alung, V Koto Timur dan kecamatan Sungai Geringging.
3. Bibit ternak kerbau yang di pelihara kerbau rawa, perkawinan dilakukan secara alami, pakan yang diberikan berupa hijauan lapangan, dan hanya sebagian kecil peternak yang memberikan makanan tambahan berupa dedak. Sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif, pencegahan penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan, sebagian besar

pemasaran ternak kerbau masih melalui pedagang pengumpul.

Saran

1. Agar Pemda Padang Pariaman dalam pengembangan ternak kerbau ke depan memperhatikan wilayah sentra dan wilayah pengembangan untuk ternak kerbau.
2. Penambahan fasilitas pendukung pengembangan ternak kerbau terutama di wilayah sentra dan wilayah pengembangan.
3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui penyuluhan dan pelatihan agar produksi dan produktivitas usaha ternak kerbau bisa ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik kabupaten Padang Pariaman. 2014. Padang Pariaman dalam Angka. Badan Pusat Statistik kabupaten Padang Pariaman, Parik Malintang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2014. RTRW Kabupaten Padang Pariaman. BAPPEDA Kabupaten Padang Pariaman, Parik Malintang
- Dinas Peternakan Tk I Propinsi Sumatera Barat, 2014. Data Base Peternakan Propinsi Sumatera Barat 2008-2013.

- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2011. *Pedoman Pencapaian Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK)*. Jakarta ; Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.
- Dwiyanto, K. dan E. Handiwirawan, 2006. Strategi pengembangan ternak kerbau: aspek penjarangan dan distribusi. *Prosiding, Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi*. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan Bekerjasama dengan Direktorat Pembibitan Ditjen Peternakan, Dinas Peternakan Propinsi NTB dan Pemda Kabupaten Sumbawa, Bogor. Hlm 2- 13.
- Haryanto, B. 2004. Sistem Integrasi Padi Ternak dan Ternak Sapi (SIPT) dalam Program P3T[abstrak]. Di dalam : Seminar Pekan Padi Nasional, Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi, 15-19 Juli 2004.
- Siregar, S.B. 2005. *Penggemukan Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Soedjana, T. D. 1993. Ekonomi pemeliharaan ternak ruminansia. Dalam: M. Wodzicka-Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T, R, Wiradarya (editor). *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University press: Surakarta, Hal. 367- 399
- Suhubdy, 2005. Pengembangan ternak kerbau di Indonesia ; Mendulang kendala dan merajut strategi. Makalah Seminar Nasional Industri Peternakan Modern II, Kerjasama LIPI-Dinas Peternakan NTB.
- Suprpto., T, Prasetyo., dan C, Setiani. 2006. Pengembangan system integrasi tanaman-ternak berbasis sumberdaya pertanian. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 204-212.
- Susilorini, T.E., M.E. Sawitri dan Muharlieni. 2007. *Budidaya Ternak Potensial*. Penerbit Penebar Swadaya: Jakarta.
- Wahyono, D. E dan R, Hardiato. 2004. Pemanfaatan sumberdaya pakan lokal untuk pengembangan usaha sapi potong. Makalah Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Winarso, B dan E. Basuno. 2013. Pengembangan pola integrasi tanaman-ternak merupakan bagian upaya mendukung usaha pembibitan sapi potong dalam negeri. Bogor : Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 31 No. 2 hal 151-169.